

PENGELOLAAN KOLEKSI *LOCAL CONTENT* SEBAGAI UPAYA PELESTARIAN KEARIFAN LOKAL DI DINAS PERPUSTAKAAN DAN KEARSIPAN KOTA SALATIGA

Awanda Rohma Pertiwi^{*)}, Yanuar Yoga Prasetyawan

*Program Studi S-1 Ilmu Perpustakaan, Fakultas Ilmu Budaya, Universitas Diponegoro,
Jl. Prof. Soedarto, SH, Kampus Undip Tembalang, Semarang, Indonesia 50275*

Abstrak

Penelitian ini berjudul “Pengelolaan Koleksi *Local Content* sebagai Upaya Pelestarian Kearifan Lokal di Dinas Perpustakaan dan Kearsipan Kota Salatiga”. Tujuan dari penelitian ini adalah untuk mengetahui pengelolaan koleksi *local content* sebagai upaya pelestarian kearifan lokal di Dinas Perpustakaan dan Kearsipan Kota Salatiga. Metode penelitian yang digunakan dalam penelitian ini adalah metode penelitian kualitatif deskriptif dengan pendekatan studi kasus. Teknik pengumpulan data yang dilakukan yaitu observasi, wawancara, dan studi dokumentasi. Hasil penelitian ini menunjukkan bahwa Dinas Perpustakaan dan Kearsipan Kota Salatiga menyediakan koleksi *local content* sebagai suatu upaya untuk melestarikan informasi kearifan lokal di kota Salatiga. Untuk mendokumentasikan kearifan lokal yang dimiliki oleh kota Salatiga, Dinas Perpustakaan dan Kearsipan Kota Salatiga mengelompokkan ke dalam tiga jenis koleksi, yaitu: buku, film dokumenter, dan *e-book*. Kegiatan pengelolaan koleksi *local content* yang dilakukan oleh Dinas Perpustakaan dan Kearsipan Kota Salatiga meliputi: (1) Pengadaan, dilakukan sebanyak sekali dalam setahun; (2) Pengolahan, kegiatan pengolahan dilakukan pada koleksi buku, film dokumenter, dan *e-book*; (3) Pelestarian, dilakukan dengan cara fumigasi; dan (4) Penyebarluasan, upaya yang dilakukan untuk mempromosikan koleksi, yaitu melalui: (a) layanan sirkulasi dan layanan referensi; (b) layanan perpustakaan keliling; (c) layanan audio visual; (d) pameran konten lokal; (e) buletin Jendela Pustaka; dan (f) lomba mendongeng dan menulis cerita rakyat kota Salatiga.

Kata Kunci: koleksi *local content*; Dinas Perpustakaan dan Kearsipan Kota Salatiga; pelestarian kearifan lokal

Abstract

[Title: Management of a collection of local content as a preservation of a local wisdom in the Library and Archives Service Salatiga City]. This study aims to determine the management of local content collection as an attempt to preserve local wisdom in the Library and Archives Service Salatiga. The research method used is descriptive qualitative research method with case study approach. For the collecting data techniques, the researcher uses observation, interview, and documentation study. The results of this study indicates that the Office of Library and Archives of Salatiga City provides a collection of local content as an attempt to preserve local wisdom information in the city of Salatiga. To arrange the local wisdom, the library by the city of Salatiga, the Library and Archive Service of Salatiga City divided it into three collections: books, documentaries and e-books. The management of local content collection activities conducted by the Library and Archives of Salatiga City includes: (1) Procurement, conducted once a year; (2) Processing, processing activities carried out on a collection of books, documentary films, and e-books; (3) Preservation, conducted by fumigation method; and (4) Dissemination, activities of promoting collections to the public, are through: (a) circulation services and reference services; (b) mobile library services; (c) audio-visual services; (d) exhibition of local content collection; (e) Jendela Pustaka bulletin; and (f) storytelling and writing competition folklore of Salatiga city.

Keywords: *local content collection; Library and Archives Service of Salatiga City, conservation of local wisdom*

^{*)} Penulis Korespondensi.

E-mail: awandarohma@gmail.com

1. Pendahuluan

Kearifan lokal merupakan aset berharga yang dimiliki oleh suatu daerah. Kearifan lokal atau *indigenous knowledge* merupakan pengetahuan yang berasal dari interaksi dan pemikiran asli masyarakat sekitar. Menurut Warren (1991: 1) *indigenous knowledge* adalah bagian dari pengetahuan yang berkembang dari waktu ke waktu dan dikomunikasikan secara lisan dari satu generasi ke generasi berikutnya. Pengetahuan tersebut tetaplah harus dijaga kelestariannya agar senantiasa tidak punah seiring dengan berjalannya waktu. Hal itu dikarenakan kearifan lokal merupakan ciri khas dari suatu daerah dan akar dari penulisan sejarah serta kebudayaan daerah yang berkembang hingga saat ini. Namun, pada kenyataannya, informasi terkait kebudayaan daerah mulai terpinggirkan oleh kebudayaan asing. Terlebih kepada generasi muda saat ini yang lebih mengetahui kebudayaan asing daripada kebudayaan lokal di daerah mereka.

Dalam sebuah perpustakaan, koleksi yang memuat mengenai informasi kearifan lokal tergolong dalam koleksi *local content*, yaitu koleksi yang mengandung informasi mengenai entitas lokal (perorangan, institusi, kegiatan, geografi, dan budaya) (Liaw, 2005: 1). Koleksi *local content* ini berkaitan mengenai kebudayaan dan keadaan lingkungan sosial dari suatu daerah. Pengetahuan mengenai *local content* dari suatu daerah merupakan hal yang perlu dikembangkan kepada masyarakat agar mereka dapat mengenal budaya setempat yang pernah berkembang ataupun masih berkembang hingga saat ini. Khususnya memperkenalkan pada masyarakat bahwa daerah tersebut memiliki banyak keragaman budaya. Setiap masyarakat sebaiknya memiliki kesadaran dalam diri individu untuk menjaga keutuhan budaya setempat. Walaupun budaya tersebut sudah tak berkembang di masyarakat, namun dengan adanya kesadaran tersebut masyarakat memiliki keinginan untuk mencari informasi mengenai budaya yang pernah berkembang di daerah tersebut. Hal ini akan menimbulkan kecintaan masyarakat terhadap budaya lokal dan tetap melestarikannya dengan menyebarluaskan informasi terkait budaya tersebut terutama kepada generasi penerus bangsa agar mereka tak lupa dengan identitasnya.

Selanjutnya, keberadaan perpustakaan dapat digunakan sebagai wadah untuk melestarikan kebudayaan daerah agar tetap terjaga eksistensinya dan tidak punah tergerus oleh zaman. Perpustakaan dapat melestarikannya dalam berbagai wujud, baik secara cetak maupun non-cetak. Upaya tersebut dilakukan guna menghindari hilangnya nilai informasi terkait kebudayaan daerah serta memudahkan masyarakat untuk mengakses pengetahuan lokal secara luas. Perpustakaan dapat melestarikan

koleksi *local content* dengan cara mengumpulkan semua data terkait dengan budaya setempat, sampai dengan menyebarkan kepada masyarakat. Dalam hal ini, perpustakaan haruslah memiliki strategi pengelolaan yang tepat agar nilai informasi yang terkandung dalam koleksi tersebut tetap terjaga keasliannya. Selain itu, media penyimpanan dan penyampaian informasi sangat diperlukan untuk memperkenalkan masyarakat kepada budaya yang ada di daerahnya. Dirjen Informasi dan Komunikasi Publik (IKP) Kementerian Komunikasi dan Informasi, Rosarita Niken Widiastuti mengatakan bahwa media memiliki peran penting dalam mendukung penyebaran informasi kepada masyarakat (Hutabarat, 2017). Media dapat dijadikan sebagai salah satu perantara yang digunakan oleh perpustakaan untuk berkomunikasi dengan masyarakat. Pemilihan media yang tepat akan menjamin keberhasilan dari informasi yang disebarluaskan.

Kota Salatiga disebut juga sebagai “Indonesia Mini”. Hal ini dikarenakan masyarakat yang tinggal di kota Salatiga berasal dari berbagai daerah di Indonesia (Noer, 2017). Hal itu pula yang menjadi peluang bagi kota Salatiga untuk mengenalkan budaya lokal kepada masyarakatnya yang heterogen tersebut. Tak terkecuali bagi lembaga perpustakaan, Dinas Perpustakaan dan Kearsipan Kota Salatiga bisa dikatakan sebagai salah satu perpustakaan yang giat dalam mengembangkan koleksi *local content*. Bahkan, hal tersebut telah menjadi visi dari perpustakaan tersebut. Dinas Perpustakaan dan Kearsipan Kota Salatiga memiliki koleksi cetak maupun non-cetak mengenai budaya lokal kota Salatiga. Koleksi cetak yang dimiliki oleh perpustakaan berupa buku dan majalah, adapun koleksi non-cetak yang dimiliki adalah film dokumenter dan *e-book* yang bercerita mengenai sejarah kota Salatiga dan berbagai cerita rakyat yang berkembang di Kota Salatiga. Hal inilah yang dapat menjadi kesempatan emas bagi perpustakaan untuk mengenalkan budaya lokal yang ada untuk disebarluaskan kepada masyarakat.

Penelitian mengenai kearifan lokal pernah dilakukan oleh Adebayo dan Adeyemo (2017) dengan judul “*Documentation and Dissemination of Indigenous Knowledge by Library Personnel in Selected Research Institutes in Nigeria*” dalam jurnal *Library Philosophy and Practice*. Penelitian tersebut bertujuan untuk mengetahui proses dokumentasi dan penyebaran informasi kearifan lokal oleh pustakawan pada perpustakaan di Nigeria. Hasil dari penelitian menunjukkan bahwa koleksi kearifan lokal disimpan di dalam beberapa media yaitu: *flashdisk*, buku, *compact disk*, video, dan rekaman audio. Adapun untuk proses penyebaran informasi dilakukan melalui:

video, situs web perpustakaan, media cetak, surat langsung, seminar, pameran, pertukaran koleksi, dan transfer informasi ke perpustakaan lain. Adapun perbedaannya terletak pada lingkup kajiannya, penelitian sebelumnya mengulas mengenai proses dokumentasi dan penyebarluasan informasi kearifan lokal, sedangkan dalam penelitian ini mengkaji mengenai pengelolaan koleksi kearifan lokal secara keseluruhan.

Penelitian lainnya pernah dilakukan oleh Sveum (2010) dengan judul “*Local Studies Collections, Librarians and the Norwegian Local History Wiki*” dalam *New Library World*. Penelitian tersebut bertujuan untuk mendorong dan menginspirasi pustakawan agar dapat turut serta secara aktif dalam menuliskan tentang informasi kearifan lokal yang dimiliki oleh Norwegia ke dalam Wikipedia. Hasil dari penelitian menunjukkan bahwa pustakawan nantinya akan dapat berkontribusi dalam menuliskan kearifan lokal di Norwegia ke dalam Wikipedia yang disertai dengan data bibliografi. Adapun perbedaannya terletak pada media penyebaran informasi yang digunakan, jika dalam penelitian tersebut menggunakan Wikipedia, sedangkan dalam penelitian ini menggunakan media cetak dan non-cetak yang dimiliki oleh Dinas Perpustakaan dan Kearsipan Kota Salatiga.

Menurut Arianto (2016: 222) koleksi *local content* pada umumnya mengandung sumber informasi yang unik dan memiliki ciri khas sehingga bernilai sangat tinggi bagi pengguna perpustakaan karena merefleksikan nilai sosial, ekonomi, politik, agama, dan budaya yang dihasilkan masyarakat lokal. Melalui koleksi *local content* inilah dapat ditemukan jejak peradaban bangsa yang berkembang di masyarakat. Koleksi *local content* memuat pengetahuan lokal dari masyarakat setempat yang mengulas mengenai informasi kearifan lokal yang menjadi ciri khas dari suatu daerah dan merupakan identitas dari suatu bangsa. Kearifan lokal pada dasarnya dapat dijadikan sebagai landasan bagi pembentukan jati diri bangsa secara translokal (nasional). Melalui kearifan lokal itulah yang membuat budaya bangsa memiliki akar. (Anjar, 2015).

Informasi kebudayaan daerah yang sejatinya merupakan ciri khas dari setiap daerah nampaknya sudah mulai terlupakan. Sudah tak lagi menjadi perbincangan hangat di kalangan masyarakat. Hal ini bukanlah masalah yang biasa, karena jika dibiarkan secara berlarut-larut, maka pengetahuan lokal tersebut akan pudar di kalangan masyarakat. Jika pengetahuan tersebut tidak digencarkan pada generasi penerus bangsa, para generasi muda akan lupa pada identitasnya. Oleh sebab itu, pelestarian terhadap kebudayaan daerah perlu dilakukan sebagai upaya untuk

menghindari punahnya eksistensi kebudayaan daerah di kalangan masyarakat. Menurut Lasa Hs (2009: 2), pentingnya melestarikan kebudayaan suatu daerah adalah “(1) Kebudayaan sebagai karya cipta, rasa, dan karsa bangsa; (2) Kebudayaan sebagai pengarah perkembangan bangsa; dan (3) Kebudayaan merupakan kepribadian dan jati diri suatu bangsa”.

Perpustakaan bertugas untuk mengelola koleksi yang akan dilayankan kepada pemustaka. Pengelolaan koleksi ini berfungsi untuk memudahkan pemustaka dalam proses temu kembali informasi. Selain memudahkan pihak pemustaka, pengelolaan koleksi juga memudahkan pihak perpustakaan untuk mengetahui jumlah koleksi yang dimilikinya serta koleksi apa saja yang dimilikinya. Pengelolaan koleksi di perpustakaan juga berlaku untuk koleksi yang memiliki konten mengenai kebudayaan lokal suatu daerah. Namun, dalam mengelola informasi kearifan lokal, perpustakaan dimungkinkan untuk memiliki aturan tersendiri dibandingkan dengan mengelola koleksi dengan subjek lainnya. Hal tersebut diperlukan agar kandungan informasi mengenai kearifan lokal tersebut tetap terjaga. Dalam hal ini, dibutuhkan peran aktif dari perpustakaan untuk mengembangkan koleksi *local content* mulai dari menghimpun sampai dengan melayankannya kepada masyarakat. Agar masyarakat mengetahui akan potensi yang dimiliki oleh daerahnya.

Tahapan pengelolaan koleksi menurut Lasa Hs (2009: 9), adalah sebagai berikut:

1. Mengumpulkan

Perpustakaan bertugas untuk mengumpulkan informasi kebudayaan daerah dalam berbagai media untuk dijadikan koleksi di perpustakaan. Informasi tersebut dapat diperoleh melalui siapa saja, baik melalui masyarakat, tokoh adat, ataupun pemerintah daerah. Dalam hal itu, diperlukan peran aktif dari pustakawan untuk menghimpun informasi tersebut agar terkumpul menjadi sebuah dokumen yang mudah diakses.

2. Mengolah

Agar koleksi *local content* mudah diakses dan tetap terjaga kelestariannya, maka perpustakaan melakukan kegiatan pengolahan koleksi *local content*. Pada proses pengolahan ini, perpustakaan bertugas untuk mendokumentasikan informasi yang telah didapatkan dalam berbagai media, baik cetak maupun non-cetak.

3. Melestarikan

Dalam rangka memajukan kebudayaan nasional, perpustakaan berperan sebagai sarana pelestarian kebudayaan bangsa. Kegiatan pelestarian ini berfungsi untuk memperkecil kerusakan dan memperpanjang usia koleksi. Selain itu, pelestarian juga

bertujuan untuk menjaga nilai informasi kebudayaan daerah agar tetap utuh keasliannya.

4. Mendayagunakan

Agar informasi kebudayaan tersebut berguna bagi masyarakat luas, maka perpustakaan memiliki kewajiban untuk menyebarkannya dengan berbagai cara melalui layanan yang dimilikinya. Hal tersebut dimaksudkan agar masyarakat dapat mengetahui pula akan pengetahuan lokal melalui koleksi yang dikelola oleh perpustakaan.

Tujuan dari penelitian ini adalah untuk mengetahui pengelolaan koleksi *local content* sebagai upaya pelestarian kearifan lokal di Dinas Perpustakaan dan Kearsipan Kota Salatiga.

2. Metode Penelitian

Penelitian ini menggunakan desain penelitian kualitatif. Menurut Pendit (2003: 195) penelitian kualitatif pada umumnya dirancang untuk memberikan pengalaman senyatanya dan menangkap makna sebagaimana yang tercipta di lapangan penelitian melalui interaksi langsung antara peneliti dengan yang diteliti. Penelitian ini menggunakan desain kualitatif karena ingin mengulas secara mendalam mengenai pengelolaan koleksi *local content*. Adapun jenis penelitian bersifat deskriptif. Menurut Sulistyobasuki (2006: 110) penelitian deskriptif mencoba mencari deskripsi yang tepat dan cukup dari semua aktivitas, objek, proses, dan manusia. Penelitian ini akan membahas secara menyeluruh mengenai pengelolaan koleksi *local content* dan menjelaskan secara mendalam fenomena nyata yang ada di Dinas Perpustakaan dan Kearsipan Kota Salatiga dalam memaksimalkan koleksi *local content* sebagai upaya pelestarian kearifan lokal kota Salatiga.

Penelitian ini menggunakan pendekatan studi kasus. Studi kasus dilakukan untuk mengeksplorasi suatu kegiatan secara nyata, namun terbatas oleh masalah yang akan di kaji dengan menggunakan teknik pengumpulan data secara detail dan mendalam dengan melibatkan sumber informasi yang dituju oleh peneliti (Creswell, 2015: 135). Penelitian ini menggunakan studi kasus untuk melihat secara nyata dan mendapatkan data secara detail mengenai pengelolaan koleksi *local content* dalam rangka pelestarian kebudayaan daerah kota Salatiga.

Sumber data yang diperoleh dalam penelitian ini yaitu melalui wawancara dan observasi yang merupakan data primer, serta dokumentasi yang merupakan data sekunder. Metode pengumpulan data yang dilakukan dalam penelitian ini yaitu teknik wawancara

semiterstruktur, observasi non-partisipan, dan dokumentasi.

Teknik pemilihan informan yang digunakan dalam penelitian ini adalah menggunakan teknik *purposive sampling*. Menurut Arikunto (2010: 183) *purposive sampling* yaitu teknik yang dilakukan oleh peneliti dalam menentukan informan berdasarkan tujuan tertentu dan memenuhi syarat-syarat yang telah ditentukan.

Analisis data yang digunakan dalam penelitian ini menurut Miles dan Huberman yang dikutip oleh (Emzir, 2012) bahwa penelitian analisis data kualitatif terdiri reduksi data, model data (data display), dan penarikan/ verifikasi kesimpulan.

3. Hasil dan Pembahasan

3.1 Jenis Koleksi *Local Content* di Dinas Perpustakaan dan Kearsipan Kota Salatiga

Dinas Perpustakaan dan Kearsipan Kota Salatiga merupakan perpustakaan umum yang bertugas untuk memenuhi kebutuhan informasi masyarakat, terutama masyarakat yang berada di wilayahnya yaitu masyarakat kota Salatiga. Namun tak menutup kemungkinan bagi perpustakaan untuk melayani masyarakat di luar kota Salatiga. Selain bertugas untuk melayani kebutuhan masyarakat, Dinas Perpustakaan dan Kearsipan Kota Salatiga yang berkedudukan sebagai perpustakaan daerah juga bertugas untuk menyimpan koleksi muatan lokal (*local content*) baik berupa koleksi cetak maupun non-cetak. Keberadaan koleksi *local content* ini merupakan salah satu upaya untuk menjalankan amanat UU RI No. 43 Tahun 2007 tentang Perpustakaan pasal 8 (F) yang berbunyi, "Menyelenggarakan dan mengembangkan perpustakaan umum daerah berdasar kekhasan daerah sebagai pusat penelitian dan rujukan tentang kekayaan budaya daerah di wilayahnya". Oleh sebab itu, perpustakaan memiliki tugas untuk menunjukkan kekhasan dari daerah yang dimilikinya untuk kemudian diperkenalkan oleh pemustaka. Salah satunya dengan mendokumentasikan informasi muatan lokal ke dalam sebuah wadah yang nantinya dapat dengan mudah di akses oleh masyarakat.

Pentingnya koleksi *local content* di perpustakaan adalah untuk menyadarkan masyarakat lokal kota Salatiga tentang kebudayaan yang dimilikinya. Terlebih kaum muda saat ini jarang yang mengetahui mengenai sejarah yang pernah berkembang di wilayah tempat tinggalnya. Sehingga diperlukan media untuk mendokumentasikan kebudayaan tersebut agar tidak hilang seiring berjalannya waktu dan dapat pula mengedukasi generasi yang akan datang. Adapun tujuan disediakan koleksi *local content* adalah untuk menggali dan melestarikan kebudayaan yang dulu pernah berkembang di kota

Salatiga yang kemudian ditulis kembali oleh masyarakat kota Salatiga. Selain itu adanya koleksi *local content* juga untuk menambah koleksi di perpustakaan dan sebagai upaya pengembangan koleksi serta mendokumentasikan cerita yang berkaitan dengan kota Salatiga.

Koleksi yang termasuk ke dalam kategori *local content* dapat digolongkan menjadi tiga jenis, yaitu: (1) Koleksi yang diterbitkan oleh penerbit Salatiga; (2) Koleksi yang diterbitkan di kota Salatiga dan penulisnya adalah orang atau penerbit kota Salatiga; dan (3) Koleksi yang mengangkat tema tentang kota Salatiga.

Koleksi *local content* yang dimiliki oleh Dinas Perpustakaan dan Kearsipan Kota Salatiga terdiri dari koleksi cetak yang berupa buku dan koleksi non-cetak yang berupa film dokumenter dan *e-book*. Untuk koleksi buku dapat ditemukan di lantai 2 tepatnya di ruang referensi, adapun untuk koleksi film dokumenter dapat ditemukan di lantai 1 tepatnya pada koleksi audio visual. Untuk koleksi *e-book* dapat ditemukan pada aplikasi iSalatiga, namun pada saat ini aplikasi tersebut sedang dalam masa perbaikan sehingga belum dapat di akses kembali. Hingga tahun 2017, Dinas Perpustakaan dan Kearsipan Kota Salatiga telah memiliki 15 judul buku *local content* dan 14 judul film dokumenter yang setiap tahunnya masih terus berusaha untuk dikembangkan.

3.2 Pengelolaan Koleksi *Local Content* di Dinas Perpustakaan dan Kearsipan Kota Salatiga

Pengelolaan koleksi perpustakaan merupakan suatu proses kegiatan dimulai dari perencanaan yang dituangkan dalam perumusan sebuah kebijakan pengelolaan koleksi, penghimpunan koleksi serta pelayanan koleksi dimana koleksi tersebut dikomunikasikan kepada pengguna. Kemudian pemeliharaan koleksi yang mencakup pengawasan dan evaluasi dari koleksi yang terdapat di perpustakaan. (Damayanti, 2017).

Pada proses pengelolaan koleksi *local content*, Dinas Perpustakaan dan Kearsipan kota Salatiga tidak memiliki prosedur secara tertulis perihal langkah-langkah yang harus dilakukan dalam mengelola koleksi *local content*, namun pada saat pelaksanaan, Dinas Perpustakaan dan Kearsipan Kota Salatiga memiliki rancangan perencanaan yang harus dilakukan untuk menjalankan kegiatan tersebut. Hal yang terlebih dahulu dirancang sebelum memulai kegiatan tersebut meliputi: penerbit yang akan diajak untuk kerjasama, pemilihan subyek yang akan diangkat dalam cerita, anggaran yang akan dikeluarkan, waktu pelaksanaan, jumlah eksemplar yang akan dicetak, dan wilayah pendistribusian koleksi.

Dalam kegiatan pengelolaan koleksi *local content* di Dinas Perpustakaan dan Kearsipan

Kota Salatiga di bentuk tim-tim khusus yang bertugas untuk mengelola koleksi *local content*. Untuk pembentukan tim ini tetap sama setiap tahunnya, hal tersebut dikarenakan memang sudah dipilih orang-orang yang paham di bidangnya, selain itu konsistensi tim pengelola juga akan mempengaruhi sudut pandang dari kegiatan pengelolaan, jadi hal tersebut diharapkan agar hasil dari pengelolaannya tetap sama setiap tahunnya. Namun, disebabkan oleh biaya yang tersedia setiap tahunnya tidak menentu, terkadang dibatasi terlebih dahulu dalam lima topik, jika dana yang tersedia masih tersisa maka dapat ditambahkan topik lain.

Tahapan dalam pengelolaan koleksi *local content* adalah sebagai berikut:

1. Pengadaan Koleksi *Local Content*

Kegiatan pengadaan di Dinas Perpustakaan dan Kearsipan Kota Salatiga dilakukan untuk menambah koleksi yang dimiliki oleh perpustakaan. Agar koleksi yang disediakan oleh perpustakaan selalu berkembang, selain itu hal tersebut juga merupakan langkah perpustakaan untuk mengundang minat pemustaka untuk selalu datang ke perpustakaan dan membaca koleksi perpustakaan yang tidak melulu itu saja setiap tahunnya. Sehingga perpustakaan melakukan pengembangan koleksi dengan mengadakan koleksi baru.

Dinas Perpustakaan dan Kearsipan Kota Salatiga melakukan pengadaan sebanyak dua kali dalam setahun. Pengadaan pertama dilakukan untuk kemudian di perbantukan di perpustakaan kelurahan dan taman baca masyarakat, adapun untuk pengadaan yang kedua dilakukan untuk dilayankan di Dinas Perpustakaan dan Kearsipan Kota Salatiga. Jadi kegiatan pengadaan untuk Dinas Perpustakaan dan Kearsipan Kota Salatiga sendiri hanya dilakukan sekali dalam setahun. Untuk pengadaan koleksi *local content* dilakukan secara bersamaan dengan koleksi umum lainnya. Ada tiga sumber pengadaan untuk menambah jumlah koleksi yang akan dilayankan di perpustakaan, yaitu (a) pembelian; (b) hadiah; dan (c) menerbitkan sendiri.

Koleksi yang tersedia berasal dari usulan pustakawan dan juga usulan dari pemustaka. Usulan-usulan tersebut diperoleh dari pemustaka yang dengan mengisi formulir yang berada di bagian depan perpustakaan, kemudian usulan tersebut dimasukkan ke dalam kotak saran. Setiap bulannya, kotak saran tersebut dibuka dan dievaluasi, kemudian pustakawan membuat daftar usulan buku yang sekiranya dibutuhkan oleh pemustaka. Selain itu, pustakawan sendiri

juga menambahkan usulan buku yang sekiranya mereka butuhkan dan juga buku-buku *best seller*. Setelah dibuatkan daftar usulan buku, selanjutnya akan diserahkan oleh tim yang terkait dalam kegiatan pengadaan.

2. Pengolahan Koleksi *Local Content*

Pengolahan koleksi *local content* sama seperti pengolahan koleksi umum lainnya. Secara teknis, kegiatan pengolahan koleksi buku dan film dokumenter *local content* adalah sebagai berikut:

a. Klasifikasi

Pedoman klasifikasi yang digunakan pada koleksi buku ataupun film dokumenter yaitu menurut DDC (*Dewey Decimal Classification*).

b. Inventarisasi

Untuk koleksi *local content* ditulis ke dalam buku inventarisasi yang berbeda dengan koleksi umum lainnya.

c. Katalogisasi

Katalogisasi ini adalah proses membuat katalog sementara untuk memudahkan dalam proses input data ke dalam database.

d. Input data ke dalam database

Seluruh koleksi yang dimiliki oleh Dinas Perpustakaan dan Kearsipan Kota Salatiga di input ke dalam database perpustakaan untuk memudahkan pemustaka dalam proses temu kembali informasi, serta digunakan pula oleh pustakawan dalam layanan sirkulasi.

e. Melengkapi atribut koleksi

Atribut untuk koleksi buku yaitu nomor klasifikasi pada punggung buku, slip tanggal kembali, dan barcode, adapun untuk koleksi film dokumenter adalah nomer klasifikasi dan barcode yang terletak pada bagian muka cd film dokumenter. Namun, perbedaan pengolahan koleksi buku *local content* dengan buku lainnya adalah penulisannya pada bagian punggung buku. Jika pada koleksi buku umum hanya tercantum nomor klasifikasi, 3 huruf pertama dari nama pengarang dan jumlah kopian yang tersedia, sedangkan pada koleksi *local content* diberi tanda R/SAL yang berarti koleksi tersebut terletak di ruang referensi dan arti kata SAL adalah Salatiga yang merujuk pada koleksi *local content*.

f. Menyampul

Jika pada buku diberi sampul plastik, sedangkan untuk film dokumenter ditempatkan ke dalam sebuah kotak kepingan cd yang berbahan plastik.

Adapun untuk koleksi *e-book*, disajikan secara online melalui aplikasi

iSalatiga yang dalam pengadaannya bekerjasama dengan PT Woolu Aksara Maya jadi tidak ada pengolahan koleksi secara khusus oleh Dinas Perpustakaan dan Kearsipan Kota Salatiga.

Dalam kegiatan pengolahan koleksi *local content* ini di bagi menjadi dua bidang yaitu bidang perpustakaan dan bidang kearsipan. Untuk bidang kearsipan bertugas untuk mengolah dan mengadakan koleksi berbentuk buku, adapun untuk bidang perpustakaan selain mengolah buku juga koleksi film dokumenter dan *e-book*.

3. Pelestarian Koleksi *Local Content*

Kegiatan pelestarian ini tidak hanya perawatan koleksi secara fisik seperti fumigasi namun juga pelestarian ini termasuk dalam kegiatan pendokumentasian koleksi. Untuk kegiatan fumigasi tetap diadakan oleh perpustakaan demi melindungi koleksi dari serangan hewan-hewan yang dapat merusak koleksi. Kemudian pada setiap tahunnya juga diadakan *stock opname* untuk mengecek dan memastikan bahwa koleksi yang tersedia sama jumlahnya dengan yang ada pada buku inventarisasi.

Selanjutnya, untuk kegiatan pendokumentasian koleksi ini berfungsi untuk menampung ide, gagasan, ataupun ilmu pengetahuan dalam suatu wadah. Bisa berupa buku maupun film. Kemudian dari dokumentasi tersebut dapat digunakan sebagai media pendidikan, penelitian, atau sebagai sarana rekreasi.

4. Penyebarluasan Koleksi *Local Content*

Kegiatan penyebarluasan koleksi *local content* ini adalah sebuah upaya yang dilakukan oleh Dinas Perpustakaan dan Kearsipan Kota Salatiga untuk mempromosikan koleksi *local content* kepada masyarakat, khususnya adalah masyarakat lokal kota Salatiga. Kegiatan penyebarluasan koleksi *local content* yang telah dilakukan oleh Dinas Perpustakaan dan Kearsipan kota Salatiga adalah: (a) layanan sirkulasi; (b) layanan perpustakaan keliling; (c) layanan audio visual; (d) pameran konten lokal; (e) brosur dan leaflet; (f) siaran radio; (g) publikasi di surat kabar; (h) publikasi di sosial media; dan (i) lomba mendongeng dan menulis cerita rakyat kota Salatiga.

3.3 Kendala yang Dihadapi dalam Mengelola Koleksi *Local Content* di Dinas Perpustakaan dan Kearsipan Kota Salatiga

Dalam kegiatan pengelolaan *local content* di Dinas Perpustakaan dan Kearsipan Kota Salatiga, tentunya tak lepas dari kendala yang dihadapi oleh pihak pengelola. kendala pertama yang dihadapi oleh Dinas Perpustakaan dan

Kearsipan Kota Salatiga adalah jumlah eksemplar koleksi *local content* yang masih terbatas. Selama ini antusias masyarakat dalam menggunakan koleksi *local content* sangat tinggi, hal tersebut terlihat dari banyaknya pemustaka yang mencari buku tersebut namun buku tersebut sering keluar.

Kendala lain yang muncul adalah kekhawatiran akan habisnya materi yang akan diangkat dalam cerita. Oleh sebab itu, pihak perpustakaan berharap agar masyarakat dapat menyumbangkan ide atau gagasannya dalam sebuah karya yang nantinya dapat dilayankan di perpustakaan.

Kemudian hal lain yang menjadi kendala dari Dinas Perpustakaan dan Kearsipan Kota Salatiga adalah pihak perpustakaan seringkali tidak mengetahui mengenai buku terbaru apa yang telah terbit karena tidak terdapat database tertentu. Oleh sebab itu, diperlukan sebuah jejaring komunikasi antara pihak perpustakaan dengan beberapa penerbit agar kedua pihak dapat saling berkomunikasi jika terdapat terbitan baru khususnya yang berkaitan dengan muatan lokal kota Salatiga.

3.4 Upaya Pelestarian Koleksi *Local Content* di Dinas Perpustakaan dan Kearsipan Kota Salatiga

Kearifan lokal merupakan ciri khas yang dimiliki oleh suatu daerah. Kekhasan dari suatu daerah tergambar dari kearifan lokal yang ada di wilayah tersebut yang tentunya berbeda dengan apa yang dimiliki oleh daerah lain. Keunikan tersebut tak dapat dibiarkan begitu saja, namun juga perlu dilestarikan dan dikembangkan sehingga tidak hanya diketahui oleh orang-orang pada zamannya saja, akan tetapi juga dapat diketahui oleh generasi yang akan datang agar mereka mengetahui sejarah perkembangan mengenai daerah yang menjadi tempat tinggalnya saat ini. Ada beragam cara yang dapat dilakukan oleh suatu daerah untuk melestarikan dan mendokumentasikan ciri khas dari potensi yang dimilikinya itu, salah satunya dengan menyimpannya di sebuah perpustakaan daerah. Perpustakaan daerah merupakan perpustakaan umum yang menyediakan koleksi dalam berbagai macam subyek dan memiliki pengunjung dari berbagai kalangan usia maupun profesi.

Dinas Perpustakaan dan Kearsipan Kota Salatiga merupakan bentuk perpustakaan umum yang berada di daerah kota Salatiga yang saat ini sedang giat-giatnya dalam menggali potensi yang dimiliki oleh kota Salatiga dari zaman terdahulu hingga saat ini yang didokumentasikan melalui koleksi *local content*. Selanjutnya koleksi tersebut di layankan di perpustakaan agar dapat dinikmati oleh masyarakat secara umum. Terhitung sudah tiga tahun terakhir ini, tepatnya berawal dari tahun 2016, Dinas Perpustakaan dan Kearsipan

Kota Salatiga mulai menggalakkan kegiatan pengadaan terkait koleksi kearifan lokal.

Dalam penyebaran informasi kearifan lokal yang dimiliki oleh kota Salatiga ini, sasaran utama yang dibidik oleh Dinas Perpustakaan dan Kearsipan Kota Salatiga adalah masyarakat lokal kota Salatiga, hal tersebut bertujuan untuk memberi wawasan serta menyadarkan masyarakat kota Salatiga bahwa wilayah tempat tinggalnya kaya akan potensi daerah yang patut untuk dibanggakan. Selain itu, juga dapat diketahui oleh masyarakat luas di luar kota Salatiga yang datang ke Dinas Perpustakaan dan Kearsipan Kota Salatiga. Agar mereka pun juga dapat mengetahui keunikan yang ada di kota Salatiga, sehingga semakin banyak masyarakat yang tahu tentang kebudayaan kota Salatiga walaupun bukan masyarakat lokal kota Salatiga.

Upaya Dinas Perpustakaan dan Kearsipan Kota Salatiga dalam melestarikan koleksi kearifan lokal kota Salatiga tercantum pula pada UU RI No. 43 Tahun 2007 Pasal 22 ayat 2 yang menyatakan bahwa pemerintah propinsi dan pemerintah kabupaten/ kota menyelenggarakan perpustakaan umum daerah yang koleksinya mendukung pelestarian hasil budaya daerah masing-masing dan memfasilitasi terwujudnya masyarakat pembelajar sepanjang hayat. Pada petikan undang-undang tersebut jelas dikatakan bahwa perpustakaan dapat dijadikan sebagai sarana pelestarian kebudayaan daerah dan sebagai media pembelajar sepanjang hayat yang dapat tersampaikan hingga anak cucu kelak dikemudian hari.

Untuk mendokumentasikan kearifan lokal kota Salatiga, Dinas Perpustakaan dan Kearsipan Kota Salatiga menuangkannya ke dalam tiga jenis media, yaitu:

a. Buku

Koleksi buku *local content* di kelola oleh dua bidang yaitu bidang kearsipan dan bidang perpustakaan. Bidang kearsipan hanya mengelola satu eksemplar buku yang digunakan sebagai arsip koleksi kota Salatiga. Sedangkan prosedur pelayanan buku yang disimpan dalam bidang kearsipan ini berbeda dengan yang dilayankan oleh perpustakaan karena bagi pengguna yang ingin meminjam koleksi yang dimiliki oleh bidang kearsipan ini memerlukan surat pengantar dari instansi khusus sebagai surat izin peminjaman.

Bagian pelayanan koleksi buku terletak pada lantai 2, untuk layanan referensi juga terletak pada lantai 2 yang terdapat di ruang tersendiri, khusus untuk koleksi konten lokal diberi rak tersendiri agar lebih menonjol dari koleksi lainnya. Bagian yang diutamakan untuk menyimpan koleksi *local content* adalah layanan referensi sehingga pemustaka

hanya bisa membacanya di tempat tanpa bisa meminjam dan membawanya pulang, namun jika jumlah eksemplar dari koleksi tersebut berlebih maka akan diletakkan pula dalam koleksi sirkulasi. Pada layanan sirkulasi ini, pemustaka dapat meminjamnya dan membawanya pulang.



Gambar 1. Rak buku koleksi konten lokal (Sumber: dokumentasi peneliti, 2018)

b. Film dokumenter

Untuk koleksi film dokumenter ini tidak dilayankan secara umum, namun pengunjung dapat memutar koleksi tersebut di ruang audio visual yang telah disediakan oleh perpustakaan. Pada koleksi film dokumenter ini prosedur penggunaannya adalah meminta izin terlebih dahulu ke pemustaka mengenai film yang ingin diputar. Biasanya kegiatan menyaksikan film ini dilakukan secara berkelompok, seperti rombongan pelajar ataupun komunitas tertentu.



Gambar 2. Rak koleksi film dokumenter (Sumber: dokumentasi peneliti, 2018)

c. *E-book*

Untuk koleksi *local content* yang berbentuk *e-book* ini sebenarnya Dinas Perpustakaan dan Kearsipan Kota Salatiga telah memilikinya yang terdapat di aplikasi iSalatiga, namun untuk sementara ini aplikasi tersebut sedang tidak dapat di akses karena sedang dalam masa perbaikan. Aplikasi iSalatiga ini merupakan kerjasama yang dilakukan oleh Dinas Perpustakaan dan

Kearsipan Kota Salatiga dengan PT Woolu Aksara Maya. Nantinya aplikasi ini dapat diunduh pada *platform* Android dan IOS.

Adapun upaya yang telah dilakukan oleh Dinas Perpustakaan dan Kearsipan Kota Salatiga untuk menyebarluaskan koleksi *local content* yang dimilikinya kepada masyarakat secara luas, melalui:

- a. Layanan Sirkulasi dan Layanan Referensi
Menyajikan koleksi *local content* yang berbentuk buku pada layanan sirkulasi maupun referensi agar pemustaka dapat mengakses sendiri koleksi tersebut.
- b. Layanan Perpustakaan Keliling
Tersedianya mobil perpustakaan keliling yang di dalamnya juga diisi dengan koleksi *local content* dalam bentuk buku.
- c. Layanan Audio Visual
Tersedia layanan audio visual yang diperuntukkan bagi pemustaka yang ingin menyaksikan film dokumenter.
- d. Pameran Konten Lokal
Diadakan pameran konten lokal yang berisi mengenai terbitan lokal di kota Salatiga satu tahun sekali. Pameran ini telah berlangsung sejak tahun 2016. Pada pameran konten lokal ini pihak yang terlibat adalah instansi yang ada di lingkup kota Salatiga, baik itu institusi pemerintah kota, bidang pendidikan, komunitas, penerbit, maupun tokoh masyarakat ataupun sejarawan.
- e. Buletin Jendela Pustaka
Upaya promosi koleksi *local content* juga dilakukan melalui buletin Jendela Pustaka yang diterbitkan sendiri oleh Dinas Perpustakaan dan Kearsipan Kota Salatiga. Dalam buletin terdapat terdapat kolom yang berisi mengenai review buku, dalam kolom tersebut biasanya buku-buku tentang *local content*, selain itu dalam kolom tersebut dijelaskan secara singkat mengenai isi dari buku tersebut.
- f. Lomba Mendongeng dan Menulis Cerita Rakyat Kota Salatiga
Salah satu promosi yang melibatkan dan mengharuskan masyarakat untuk mengetahui sejarah kota Salatiga adalah lomba mendongeng dan menulis cerita rakyat kota Salatiga. Lomba mendongeng ini sudah berlangsung sejak tahun 2010, namun untuk lomba yang khusus mengangkat tema tentang kota Salatiga baru berlangsung selama tiga tahun terakhir ini bersamaan dengan pameran konten lokal.

Selain beberapa upaya yang telah disebutkan di atas, ada juga upaya lain yang dilakukan oleh Dinas Perpustakaan dan Kearsipan Kota Salatiga untuk menyebarkan koleksi kearifan lokalnya kepada masyarakat yang lebih luas lagi, yaitu dengan mengirimkan

koleksinya kepada Perpustakaan Nasional Republik Indonesia dan perpustakaan lain di kabupaten kota di Jawa Tengah. Hal tersebut tentunya dilakukan agar informasi tentang kearifan lokal di Salatiga dapat tersebar secara luas.

Dalam menyajikan informasi ke dalam sebuah media, diperlukan sumber materi yang mendukung dalam penyusunan sebuah cerita. Terlebih untuk cerita yang mengangkat tema tentang kebudayaan dari suatu daerah. Untuk menjaga keaslian dari informasi yang akan disajikan diperlukan kerjasama dengan tokoh masyarakat yang sekiranya memahami mengenai cerita di suatu daerah tersebut.

Dinas Perpustakaan dan Kearsipan Kota Salatiga sebagai lembaga yang menyediakan, bahkan juga ikut serta menerbitkan tak luput dari langkah untuk mempertahankan validitas dari informasi yang akan disajikan. Hal tersebut dilakukan oleh Dinas Perpustakaan dan Kearsipan Kota Salatiga dengan cara melakukan wawancara dan diskusi secara langsung dengan sejarawan kota Salatiga. Mendiskusikan materi cerita yang akan diangkat ini merupakan hal yang terpenting sebelum koleksi diterbitkan, karena dapat mengetahui konsep dasar dari sebuah cerita sehingga pembaca pun tak kehilangan inti dari cerita yang akan diangkat.

4. Simpulan

Berdasarkan hasil analisis penelitian, dapat disimpulkan bahwa keberadaan koleksi *local content* sangatlah penting sebagai bahan informasi untuk menambah wawasan mengenai kota Salatiga. Terlebih bagi masyarakat yang kurang mengenal potensi daerah yang terdapat di kota Salatiga, selain itu juga mendokumentasikan sejarah kota Salatiga agar dapat tidak punah sehingga dapat dinikmati oleh generasi yang akan datang. Untuk mendokumentasikan keunikan dan potensi daerah yang dimiliki oleh kota Salatiga, Dinas Perpustakaan dan Kearsipan Kota Salatiga menuangkannya ke dalam tiga buah koleksi, yaitu: buku, film dokumenter, dan *e-book*. Masing-masing dari koleksi tersebut tersedia di perpustakaan dan dapat diakses oleh pemustaka secara umum.

Adapun langkah pengelolaan koleksi *local content* yang dilakukan oleh Dinas Perpustakaan dan Kearsipan Kota Salatiga meliputi: (1) Pengadaan, kegiatan pengadaan dilakukan sebanyak sekali dalam setahun; (2) Pengolahan, kegiatan pengolahan dilakukan pada koleksi buku, film dokumenter, dan *e-book*; (3) Pelestarian, kegiatan pelestarian dilakukan dengan cara fumigasi; dan (4) Penyebarluasan, upaya penyebarluasan dilakukan untuk mempromosikan koleksi. Dalam kegiatan pengelolaan terdapat dua bidang yang turut andil di dalamnya, yaitu bidang perpustakaan dan

bidang kearsipan. Kedua bagian tersebut melakukan kegiatan pengolahan sesuai dengan porsinya. Selain itu, untuk memastikan validitas informasi yang akan disusun, tim pengelola mengadakan wawancara dan diskusi secara langsung dengan tokoh masyarakat terkait dengan alur cerita yang akan disajikan.

Dalam upaya pelestarian informasi guna menyebarkanluaskan kebudayaan yang ada di kota Salatiga, Dinas Perpustakaan dan Kearsipan Kota Salatiga memiliki berbagai macam usaha untuk mempromosikan koleksi yang dimilikinya kepada masyarakat, yaitu melalui: (a) layanan sirkulasi dan layanan referensi; (b) layanan perpustakaan keliling; (c) layanan audio visual; (d) pameran konten lokal; (e) buletin Jendela Pustaka; dan (f) lomba mendongeng dan menulis cerita rakyat kota Salatiga.

Daftar Pustaka

- Adebayo, John Oluwaseye dan Adebola Aderemi Adeyemo. 2017. "Documentation and Dissemination of Indigenous Knowledge by Library Personnel in Selected Research Institutes in Nigeria". *Library Philosophy and Practice*.
- Anjar. 2015. "Budaya dan Kearifan Lokal di Era Global: Pentingnya Pendidikan Bahasa dan Seni". Dalam <https://fbs.uny.ac.id/rubrik-tokoh/budaya-dan-kearifan-di-era-global-pentingnya-pendidikan-bahasa-dan-seni-suminto>. [Diakses pada tanggal 17 April 2018].
- Arianto, M. Solihin. 2016. "Diseminasi Digital *Local Content* Pengetahuan Islam Lokal: Membangun Keunggulan Perpustakaan di Lingkungan PTKIN". *Jurnal Humanika*, vol. 1 no. 2 hal. 217-240.
- Arikunto, Suharsimi. 2010. *Prosedur Penelitian: Suatu Pendekatan Praktik*. Edisi Revisi 2010. Jakarta: Rineka Cipta.
- Creswell, John W. 2015. *Penelitian Kualitatif & Desain Riset: Memilih di antara Lima Pendekatan (Edisi ke-3)*. Yogyakarta: Pustaka Pelajar.
- Damayanti, Pamela. 2017. "Pengelolaan Koleksi *Local Content* di Perpustakaan Khusus Instansi Pemerintah: Studi Kasus di Perpustakaan Kementerian Kelautan dan Perikanan". *Jurnal Pari*, vol 3 no.2 hal. 131-138.
- Emzir. 2012. *Analisis Data: Metodologi Penelitian Kualitatif*. Jakarta: Rajawali Pers.
- Hutabarat, Diani. 2017. "Dirjen IKP Apresiasi Peran Media dalam Diseminasi Informasi". Dalam <https://kominfo.go.id/content/detail/9666/dirjen-ikp-apresiasi-peran-media-dalam->

- diseminasi-informasi/0/berita_satker.
[Diakses pada tanggal 12 Desember 2017].
- Lasa Hs. 2009. *Peran Perpustakaan dalam Melestarikan Budaya dan Membangun Peradaban*. Yogyakarta.
- Liauw Toong Tjiek. 2015. Desa Informasi: Local Content Global Reach. *Seminar of the International Council on Archives – East Lansing*. 6-9 September. MI, USA.
- Noer, Coolish. 2017. "Kota Terindah di Jawa Tengah adalah Salatiga". Dalam <http://www.goodnewsfromindonesia.id/2017/05/07/kota-tercantik-di-jawa-tengah-adalah-salatiga>. [Diakses pada tanggal 15 April 2018].
- Pendit, Putu Laxman. 2003. *Penelitian Ilmu Perpustakaan dan Informasi: Suatu Pengantar Diskusi Epistemologi dan Metodologi*. Jakarta: JIP-FSUI.
- Republik Indonesia. 2007. *Undang-Undang No. 43 Tahun 2007 tentang Perpustakaan*. Jakarta: Republik Indonesia.
- Sulistyo-Basuki. 2006. *Metode Penelitian*. Jakarta: Wedatama Widya Sastra.
- Sveum, Tor. 2010. "Local Studies Collections, Librarians and the Norwegian Local History Wiki". *New Library World*, vol. 111 no. 5/6 hal. 236-246.
- Warren, D.M. 1991. "Using Indigenous Knowledge in Agricultural Development. *World Bank discussion paper*". Washington, DC: World Bank.